

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Hal ini berarti bahwa Negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dengan Negara lain yang dapat disebut dengan perdagangan internasional. Perdagangan internasional memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara memenuhi kebutuhan dalam negeri. Perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan selera atau dengan pola konsumsi antar Negara, dari perdagangan internasional ini akan menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien daripada Negara lain (Boediono, 1993)

Menurut Hamdy Hadi (2004) kehidupan dalam suatu Negara dipengaruhi oleh ekonomi internasional karena telah ada keterkaitan dan ketergantungan serta persaingan global. Sehingga di era global ini, perdagangan bebas dapat dikatakan tidak ada lagi negara-negara yang hidup terisolasi tanpa mempunyai hubungan ekonomi (*autarki*), keuangan maupun ekspor dan impor. Maka kegiatan ekspor dan impor merupakan hal wajar dan sangat dibutuhkan dari suatu Negara.

Dalam perdagangan internasional ekspor merupakan salah satu sektor yang dapat mendukung perekonomian di suatu Negara. Di dalam perekonomian, ekspor berpengaruh terhadap devisa negara melalui neraca perdagangan. Devisa sendiri memiliki fungsi sebagai alat pembayaran

internasional, pembiayaan hubungan internasional, alat pembayaran hutang luar negeri, dan sumber pendapatan Negara.

Ekspor memegang peranan strategis dan penting. Ekspor akan meningkatkan Gross Domestic Product (*GDP*), sedangkan impor akan menurunkan *GDP*. Sehingga jika ekspor meningkat akan meningkatkan juga pertumbuhan ekonomi, yang mana pertumbuhan ekonomi merupakan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penghasilan devisa dari peningkatan ekspor digunakan untuk pembiayaan di sector riil dan non riil. Sehingga jika ekspor meningkat maka pendapatan Negara akan meningkat juga. Dan pembangunan di sector lainnya akan ikut berkembang.

Ekspor sendiri di bagi menjadi 2, yaitu ekspor migas dan non migas. Ekspor migas hanya berupa pengiriman batubara, bensin, solar, minyak tanah, gas alam dan lain sejenisnya. Sedangkan ekspor non migas berupa barang dan jasa di sector perikanan, perindustrian, perkebunan dan lainnya yang bukan termasuk minyak bumi dan gas alam.

Perdagangan internasional di dalam islam bukan hanya dilihat dari segi komoditinya, akan tetapi juga pada pelaku perdagangan. Jual beli dalam islam diperbolehkan, hal ini berlandaskan pada Al Quran dan Hadist seperti dalam Al Qur'an Surah Al Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَتَغَيَّرُونَ إِلَّا كَمَا يَتَغَيَّرُ الشَّجَرُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَاللَّهُ الْبَائِعَ وَالْحَرَامَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Dari ayat di atas riba dan jual beli itu berbeda. Allah memperbolehkan melakukan perdagangan dan melarang riba dalam setiap transaksi. Riba ialah tambahan muamalah dengan uang dan bahan makanan, baik mengenai banyaknya maupun waktunya. Orang yang memakan riba akan dibangkitkan seperti kerasukan setan karena penyakit gila. Dan orang-orang yang tetap menyamakan riba dengan jual beli, sehingga riba menjadi halal maka mereka adalah penghuni neraka yang kekal di dalamnya.

Dan juga dalam Surah An-Nisa ayat 29 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
 أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu.”

Ayat tersebut menjelaskan akan larangan memakan harta yang batil (tidak benar), kecuali dengan perniagaan yang berlaku atas dasar kerelaan bersama. Dan jual beli bukan karena terpaksa walaupun ada bayaran atau pengantinya. Dan ayat terakhir yang memperkuat diperbolehkannya untuk melakukan jual beli terdapat dalam Surah Al Maidah ayat 1 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجْلَى الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Ayat di atas memerintahkan untuk menjalankan syariat-Nya dengan menyempurnakan perjanjian-perjanjian Allah dan perjanjian berupa amanat, jual beli dan akad-akad lainnya yang tidak bertentangan dengan kitab dan sunnah rasul-Nya. Dan Allah menghalalkan binatang-

binatang ternak seperti unta, sapi dan kambing kecuali yang diharamkan seperti bangkai, darah, binatang buruan dan lainnya.

Sehingga berdasarkan 3 ayat mengenai hukum jual beli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melakukan perdagangan internasional diperbolehkan. Sebagaimana isi dari perdagangan internasional ialah kegiatan ekspor dan impor barang, sehingga di sini melakukan ekspor non migas diperbolehkan dalam ajaran agama islam.

Tabel 1.1 Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia

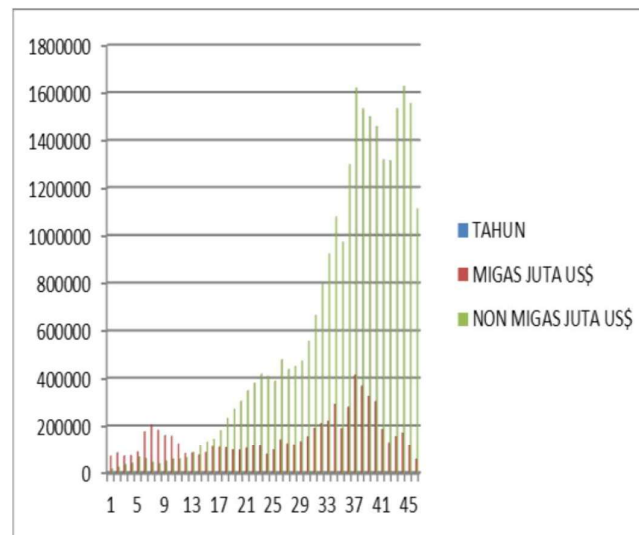
Tahun 2011-2020

Tahun	Ekspor Migas (Juta US\$)	Ekspor Non Migas (Juta US\$)
2011	41 477,1	162 019,5
2012	36 977,2	153 054,6
2013	32 633,2	149 918,7
2014	30 331,9	145 960,7
2015	18 669,9	131 723,4
2016	13 105,3	131 384,4
2017	15 744,4	153 083,8
2018	17 171,7	162 841,0
2019	11 789,3	155 893,7
2020	5 914,6	111 232,0

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1 di atas ekspor non migas lebih unggul dan menjadi primadona sampai sekarang yang mana ekspor non migas di Indonesia selama 10 tahun terakhir menunjukkan di atas rata-rata 75%.

Dari 10 tahun terakhir ekspor non migas terbesar berada pada tahun 2018 dengan nilai ekspor sebesar 162.841,0. Adapun jenis komoditi yang di ekspor yang terdiri dari barang elektronik, karet, sawit, udang, kakao, kopi, produk dari hutan, pertanian dan perkebunan.



Gambar 1.1 Grafik Ekspor Migas dan Non Migas

Hal ini dapat dilihat dari grafik gambar 1.1 bahwa ekspor non migas menunjukkan trend naik per tahunnya, dibandingkan dengan ekspor migas yang jauh tidak berkembang pesat. Penurunan ekspor migas disebabkan oleh adanya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 yang semula 116226 juta/US\$ pada tahun 1998 turun drastis menjadi 78721 juta/US\$. Di sisi lain penurunan ekspor migas juga disebabkan oleh eksplorasi minyak yang sudah berkurang karena biaya operasi yang menurun (Rauzatul Ulfa, 2019). Sedangkan sector non migas berkembang karena pemerintah gencar mendorong kinerja di bidang industry.

Tabel 1.2 Nilai Tukar Tahun 2011-2020

Tahun	Nilai Tukar (Rupiah)	Perubahan (%)
2011	8770	0,86
2012	9386	6,64
2013	12189	26,05
2014	12440	2,06
2015	13795	10,89
2016	13436	-2,28
2017	13548	0,37
2018	14481	1,24
2019	13901	-2,68
2020	14529	1,40

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah selama sepuluh tahun terakhir. Nilai tukar mengalami depresiasi setiap tahunnya. Pada tahun 2011 nilai tukar menguat pada level Rp 8.770 per dollar AS atau perubahan sebesar 0,86 persen. Tahun 2012 nilai tukar menguat pada level Rp 9.386 per dollar AS atau perubahan sebesar 6,64 persen. Dari tahun 2013 sampai tahun 2018 nilai terus mengalami depresiasi sebesar Rp 12.189, Rp 12.440, Rp 13.795, Rp 13.436, Rp 13.548 dan Rp. 14.481. Dan pada tahun 2019 rupiah menguat sebesar Rp 13.901 dengan perubahan - 2,68 persen. Hal ini dikarenakan aliran modal asing masuk sehingga mendorong stabilitas nilai tukar. Dan terakhir pada tahun 2020 nilai tukar berada pada level Rp 14,529 dengan perubahan sebesar 1,40 persen.

Nilai tukar adalah harga suatu nilai mata uang terhadap mata uang lainnya. Faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar ialah akibat dari pergerakan beberapa factor secara tidak langsung dan mengasumsikan factor lain secara langsung. Dalam nilai tukar mengambang depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mempengaruhi aktivitas ekspor maupun impor. Apabila nilai tukar terdepresiasi, yaitu melemahnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing maka akan menyebabkan ekspor semakin meningkat dan impor menurun (Sukirno, 2010). Sehingga permintaan luar negeri meningkat akibat harga dalam negeri lebih murah, sehingga daya saing yang lebih akibat kurs dolar yang meningkat.

Berdasarkan jurnal penelitian dari (Huda, 2006) yang berjudul “Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia ke Jepang” dari hasil penelitian ini diperoleh perhitungan t hitung sebesar $4,084 > t$ table sebesar $2,262$ sehingga, kurs berpengaruh secara berarti terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang. Jika kurs mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi penawaran akan ekspor, jika penawaran ekspor non migas meningkat maka jumlah barang ekspor akan meningkat, sehingga ekspor non migas Indonesia ke Jepang akan mengalami peningkatan.

Sedangkan berdasarkan jurnal penelitian dari (Ulfa, 2019) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komiditi Non Migas Di Indonesia Tahun 1985-2017” dari hasil penelitian ini menunjukkan variabel kurs tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas.

Hal ini didasarkan pada nilai t hitung $>$ t table yakni $0,0736 < 1,697$ maka H_1 di terima. Hal ini juga dilihat dari probabilitas hitung $>$ p – value atau $0.941 > 0.10$. Hal ini dikarenakan permintaan dari luar negeri yang meningkat karena harga dalam negeri lebih murah sehingga memiliki daya saing yang lebih akibat kurs dollar yang meningkat. Di sisi lain juga disebabkan karena ketergantungan Negara pengimpor terhadap hasil perikanan yang dikarenakan jarak yang dekat.

Tabel 1.3 Harga Internasional Tahun 2011-2020

Tahun	Harga Internasional (US\$)	Perubahan (%)
2011	119.56	0,83
2012	109.51	1,09
2013	101.29	1,08
2014	96.47	1,04
2015	81.62	1,18
2016	79.37	1,02
2017	83.75	0,94
2018	85.22	0,98
2019	81.68	1.04
2020	84.10	0,97

Sumber : Word Bank

Tabel 1.3 menunjukkan harga internasional pada tahun 2011 berdasarkan non migas sebesar 119.56. Dari tahun 2012 besarnya harga internasional non migas ialah 109.51 dan dimulai dari tahun ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 besarnya harga internasional tidak jauh dari tahun 2012 yaitu 101.29, dengan perubahan

1,08 %. Di tahun 2015 harga internasional sebesar 81.62 dan merupakan penurunan harga yang paling banyak dengan perubahan sebesar 1,18 %. Sedangkan di 4 tahun terakhir harga internasional cenderung stabil yaitu sebesar 84.10 di tahun 2020.

Selain nilai tukar, harga ekspor juga mempengaruhi naik turunnya dari volume ekspor pakaian jadi. Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter. Harga merupakan hal yang terpenting dalam bisnis, karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga seluruh pihak bisa memperoleh keuntungan dan juga mendapatkan hasil yang memuaskan karena penetapan harga yang pas.

Hukum penawaran mengandung sebuah hipotesis dimana dinyatakan ketika harga semakin rendah maka barang yang ditawarkan juga semakin sedikit namun ketika harga barang semakin melambung atau tinggi menyebabkan tingkat penawaran juga ikut tinggi (Sukirno, 2002). Barang yang kebanyakan di ekspor juga sangat ditentukan oleh harga dari barang tersebut. Antara harga ekspor suatu barang mempunyai hubungan yang positif dengan ekspor (Sanjaya, 2007).

Berdasarkan jurnal penelitian dari (Sirait, 2021) yang berjudul “Pengaruh Harga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia“ penelitian ini menunjukkan nilai p-value lebih kecil dari pada $\alpha = 5$ persen ($0,0002 < 0,05$) maka H_0 ditolak atau H_1

diterima memiliki makna variabel harga secara parsial berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia. Jika harga dari barang makin rendah akan menyebabkan penawaran di pasaran terhadap barang itu menurun dan ketika harga dari suatu barang makin tinggi akan menyebabkan semakin tinggi pula tingkat penawaran terhadap barang itu di pasaran dengan asumsi *ceteris paribus* (Sukirno, 2002).

Sedangkan berdasarkan jurnal penelitian dari (Pramana, 2013) yang berjudul “Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non migas Indonesia ke Amerika Serikat” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai variabel harga internasional adalah -3854,956 dan berpengaruh negative dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat, dengan signifikansi 0,033. Hal ini dikarenakan naiknya harga internasional akan membuat biaya produksi meningkat dan di ikuti dengan peningkatan harga jual. Naiknya harga jual untuk non migas menyebabkan harga jual produk di luar negeri akan lebih mahal sehingga tidak memiliki daya saing, dan menurunkan permintaan, sehingga ekspor non migas turun.

Tabel 1.4 Produksi Non Migas Tahun 2011-2020

Tahun	Produksi (Ribu Ton)	Perubahan (%)
2011	523.165,9	0,80
2012	551.690,6	0,94
2013	655.963,2	0,84
2014	507.722,4	1,22
2015	463.862,5	1,09
2016	468.399,3	0,99
2017	503.341,6	0,93
2018	571.852,0	0,88
2019	627.946,2	0,91
2020	551.971,1	1,13

Sumber : Kementerian Perdagangan

Tabel 1.4 menunjukkan produksi non migas 10 tahun terakhir. Di tahun 2011 besarnya produksi non migas ialah sebesar 523.165,9 ribu/ton. Berdasarkan data di atas produksi non migas yang paling tertinggi ialah pada tahun 2014 sebesar 507.722 ribu/ton dengan perubahan 1,22%. Akan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan. Dan di tahun 2017 mulai mengalami kenaikan meskipun tidak banyak dengan perubahan 0,93. Dan dan di 3 tahun terakhir produksi non migas cenderung stabil.

Produksi merupakan kegiatan yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) yang mencakup semua aktivitas atau kegiatan lain yang mendukung untuk menghasilkan produk tersebut (Sofjan, 2008). Secara umum produksi dapat diartikan sebagai aktivitas penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu

komoditi menjadi komoditi lainnya yang lebih bermanfaat. Produksi dengan proses yang baik akan memberikan kualitas output yang baik, begitu sebaliknya.

Berdasarkan jurnal penelitian dari (Aledejare, 2014) yang berjudul “Determinants of non-oil export in Nigeria” menunjukkan jumlah produksi nilai t hitung = 4,031 > t tabel = 1,74. Maka H_2 jumlah produksi berpengaruh signifikan pada volume ekspor non migas di Indonesia. Artinya dengan peningkatan produksi maka akan mampu untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sebagian dari produksi tersebut dapat di ekspor. Hal ini didukung oleh penelitian Sugiarsana (2013) yang bahwa jumlah produksi dan volume ekspor mempunyai hubungan yang searah dan signifikan, dimana semakin banyak produksi yang dilakukan, maka volume ekspor juga meningkat.

Sedangkan berdasarkan jurnal penelitian dari (Rosner, 2000) yang berjudul “Indonesia's Non-oil Export Performance During The Economic Crisis” menunjukkan produksi secara parsial memiliki nilai positif terhadap volume ekspor, akan tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien produksi sebesar 0,566 dengan nilai signifikansi t sebesar 0,574 melebihi taraf signifikan yang ditentukan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel produksi non migas terhadap volume ekspor tidak dapat diterima.

Komalasari (2009) menjelaskan bahwa meningkatnya produksi akan berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor. Ketika produksi meningkat maka persediaan akan meningkat dan ekspor juga akan meningkat. Sebaliknya, jika produksi menurun maka ekspor juga akan menurun. Hal ini yang mengakibatkan apabila produksi non migas meningkat, maka volume ekspor non migas juga akan meningkat.

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan konsep tersebut. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel produksi secara parsial memiliki nilai positif tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor. Hal tersebut dapat terjadi karena meskipun produksi non migas Indonesia tinggi tidak semua non migas yang di produksi akan di ekspor ke negara-negara lain, akan tetapi juga di pasarkan di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor non migas di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga internasional non migas terhadap ekspor non migas di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh produksi non migas terhadap ekspor non migas di Indonesia?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor non migas di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga internasional non migas terhadap ekspor non migas di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh produksi non migas terhadap ekspor non migas di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara umum dapat memberikan gambaran tentang peran penting ekspor dalam perekonomian yaitu sebagai sumber pendapatan Negara sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.
2. Secara teoritis penelitian ini menjadi bahan untuk pengembangan keilmuan di bidang perdagangan internasional, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan mendatang.
3. Secara praktis menjadi masukan bagi pemerintah dalam kebijakan ekspor impor guna menghadapi kemajuan globalisasi saat ini sehingga dapat terus menambah pendapatan Negara.